

## DIMENSI ONTOLOGIS MAGI ORANG BANTEN<sup>1</sup>

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk menyelidiki ontologi yang terkandung dalam magi Orang Banten. Dengan menggunakan teori ontologi Anton Bakker, pengungkapan ontologi yang terkandung di dalam magi Orang Banten dibatasi pada tujuh masalah, yaitu (1) prinsip pertama, (2) keesaan dan keanekaan pengada, (3) ciri homogal transendental pengada, (4) permanensi dan kebaruan pengada, (5) kejasmanian dan kerohanian pengada, (6) norma ontologis transendental yang berlaku dalam pengada, dan (7) struktur manusia.*

*Dimensi ontologis yang tercermin dalam magi Orang Banten adalah sebagai berikut. Prinsip pertama ontologi dalam magi Orang Banten bersifat theosentris. Tuhan adalah prinsip pertama yang mendasari seluruh ontologi. Ontologi dalam magi Orang Banten menerima prinsip azali yang banyak, tetapi ada satu yang dianggap paling utama dan memberi makna, yakni Tuhan (Pluralisme Metafisika Sentris). Ciri homogal transendental yang dimiliki pengada adalah bahwa segala pengada adalah ciptaan; gerak dan wujudnya berada di bawah kendali Tuhan. Gerak segala pengada itu permanen, ditentukan dan bertujuan. Sifat gerak segala pengada adalah statis-teleologis-deterministik. Kesemestaan pengada yang plural itu terdiri dari pengada jasmani, pengada rohani dan pengada jasmani-rohani. Norma ontologis transendental yang berlaku untuk semua pengada adalah determinisme. Struktur fundamental manusia adalah ciptaan Tuhan yang berdimensi jasmani dan rohani ketika hidup di dunia dan berdimensi rohani ketika jasmani sudah mati dan berada di alam akherat.*

**Kata kunci:** *ontologi, magi, pengada, orang Banten*

### Pendahuluan

Asumsi awal tulisan ini adalah, “bahwa magi tidak mungkin berlaku dan dipercaya tanpa landasan ontologis tertentu.” Asumsi ini paralel dengan asumsi penulis bahwa “mustahil bagi manusia untuk tidak memiliki asumsi atau pandangan ontologis tertentu, sesederhana apapun.” Menurut Whiteley:<sup>2</sup>

...there are wide differences of opinion, especially between the professional philosopher and the intelligent man in the street. The latter, when he turns to philosophy, usually expects it to provide him with an enlightening and satisfying interpretation of the universe. He wants to be instructed as to "the meaning of life" and "the nature of ultimate reality." He wants a firm basis for his thinking and his scheme of living, a unified view of things which will make him feel at home in the world."

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa filsafat pada tataran non-akademis (*ordinary philosophy*) juga berbicara tentang persoalan-persoalan yang serupa dengan filsafat pada tataran akademis. Hal itu juga menyiratkan bahwa manusia senantiasa haus akan penjelasan-penjelasan yang mengatasi kenyataan yang dijalaninya sehari-hari. Mereka membutuhkan *a unified view of things*, yakni metafisika. Artinya, manusia dan kebudayaan berdiri di atas ajaran ontologi tertentu yang mendasari segala aspek kehidupannya, baik sosial, moral, sistem kepercayaan, ritual dan sebagainya.

Magi dalam pandangan Ruth Benedict adalah *the practice of setting pattern for desired event, most frequently by use of analogy*<sup>3</sup>. Analogi dalam pandangan Benedict tersebut, berhubungan dengan konsep-konsep filosofis tertentu:

Often analogies are so deeply felt and fundamental in the cultural out-look of the people that they correspond to philosophic conceptions, as in the cases where magic in agricultural practices is based on the analogy between human and plant fertility and sex is conceived to be the mystic correlate of other natural processes.<sup>4</sup>

Prinsip analogi yang berhubungan dengan konsep filosofis tertentu, sebagaimana tertera dalam kutipan di atas, salah satunya dapat dilihat pada ajaran bahwa kesuburan tanah itu mempunyai hubungan mistik dengan seksualitas. Raja-raja Babilonia melakukan "perkawinan suci" dengan Dewi Ishtar melalui pendeta-pendeta wanita. Hal itu dilakukan untuk kesuburan tanah dan kesejahteraan rakyatnya. Hal serupa juga terjadi di kuil-kuil Dewi Kesuburan di Mesopotamia, Asia Kecil, Syria dan Mesir.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan, magi di satu sisi tidak saja melulu memuat atau terkait dengan rumusan-rumusan formula untuk memanipulasi alam, tetapi juga di sisi lain memiliki jejaring simbol yang kompleks. Kompleksitas simbol itu mencakup gambaran situasi atau kondisi manusia, kedudukan dan relasinya dengan alam. Dari sinilah seluruh konstruksi budayanya dibangun. Interpretasi terhadap kehidupan dan lingkungan alam yang mengepung manusia telah menciptakan

konsepsi-konsepsi filosofis, pandangan hidup dan sistem pengetahuan yang menuntun mereka menjalani kehidupan.

*In the experience of the South Kewa it appears that the various aspects of the cosmos as they know it work together and form a unity... Within this context, magic may be seen both as an interpretation of life and as a response to life. That is, magic is a symbol of life, a philosophy, which reveals how people understand themselves construct their cultural reality.<sup>6</sup>*

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dalam tulisan ini penulis akan membedah magi dan menggelar dimensi-dimensi ontologis yang terdapat di dalamnya. Magi yang menjadi objek material tulisan ini adalah magi Orang Banten. Untuk membedah dimensi ontologisnya, penulis menggunakan teori ontologi Anton Bakker.

### **Pengertian Ontologi**

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani *to on hei on*. Kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya *ontos*, artinya “yang-ada sebagai yang-ada (*a being as being*).<sup>7</sup> Secara terminologis, ontologi menurut Anton Bakker adalah usaha mengkaji “yang-ada sebagai yang-ada, dengan seada-adanya”; *a being as being*, pengada sekedar pengada.<sup>8</sup> Persoalan-persoalan yang dikaji menurut Bakker adalah: Apakah pengada itu banyak atau satu? Apakah pengada memiliki ciri homogal yang bersifat transendental? Apakah pengada memiliki permanensi atau kebaharuan? Apakah pengada itu berdimensi jasmani atau rohani? Apakah kehadiran pengada itu bernilai/ berarti atau tidak? Apakah dalam pengada ditemukan norma ontologis transendental yang berlaku untuk semua?

### **Pandangan Orang Banten Tentang Tuhan, Manusia dan Alam<sup>9</sup>**

Sebagai penganut agama Islam, Orang Banten menyebut Tuhan itu Allah. Dalam bahasa Banten, sering juga disebut *Pangeran*, *Gusti*, *Gusti Pangeran* atau *Gusti Allah*. Keyakinan adanya Allah diterima begitu saja (*taken for granted*) dan tabu untuk dipertanyakan. Wilayah ketuhanan adalah wilayah yang sakral. Tuhan memiliki nama-nama yang berjumlah 99 yang disebut *asmaul husna*. Nama-nama indah Tuhan itu juga dianggap mengandung kekuatan magis. Nama-nama Tuhan itu banyak sekali ditemukan dalam mantera dan jimat.

Kedudukan Tuhan adalah Pencipta, sedangkan segala hal selain Tuhan adalah ciptaan. Maka, Tuhan menempati posisi tertinggi sekaligus berbeda dengan ciptaan. Tuhan itu jauh di sana; tidak ada yang mampu mengetahui hakikat Tuhan. Hakikat Tuhan hanya dapat “dirasakan” manusia melalui ciptaan-ciptaan-Nya, termasuk manusia sendiri. Inilah

apa yang disebut dengan hikmah; bahwa segala ciptaan Tuhan mengandung hikmah. Diktum yang paling populer adalah “Berfikirilah tentang ciptaan dan jangan berfikir tentang Pencipta” dan “Siapa yang tahu dirinya, akan tahu Tuhannya.”

Semua ciptaan, segalanya, sudah tercatat dalam *Loh Mahfud*. Ajaran tentang Loh Mahfud mengindikasikan kekuasaan mutlak Tuhan terhadap segala ciptaan-Nya. Loh Mahfud merupakan ketentuan Tuhan yang mengatur segala gerak ciptaan-Nya. Loh Mahfud dapat dikatakan seperti “buku besar” tentang ciptaan Tuhan yang mengatur asal dan kembalinya segala ciptaan kepada Penciptanya. Artinya, Tuhan tidak hanya berperan sebagai Pencipta, tapi juga sekaligus Pengatur segala gerak ciptaan. Dengan demikian dapat dikatakan segala gerak ciptaan tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan.

Menurut Haji **Bsy**, Tuhan itu selain Pencipta, ia juga Pengatur. Segala ciptaan tidak dibiarkan begitu saja. Tuhan tetap mengatur ciptaan dengan kehendak-Nya. Inilah yang disebut *qabdha* Tuhan. Misalnya, Tuhan tidak menciptakan api lalu lepas begitu saja; terserah api mau panas atau tidak, mau membakar atau tidak. Tidak seperti itu. Karena, jika Tuhan menciptakan api harus dengan “membakar”nya atau “panas”nya, maka itu berarti Tuhan dalam menciptakan api membutuhkan “membakar”nya atau “panas”nya itu. Tidak seperti itu. Justru api yang butuh Tuhan. Maka, “membakar”nya atau “panas”nya api itu ada di tangan Tuhan; tidak lepas dari kekuasaan Tuhan (hasil wawancara).

Argumentasi tentang api dan kekuasaan Tuhan itu menjadi salah satu dasar dalam magi-Islam. Dalam al-Qur’an sendiri diceritakan tentang Nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar api atas izin dan kekuasaan Allah. Annemarie Schimmel<sup>10</sup> mengungkapkan kasus serupa:

Contoh terkenal adalah kisah dari Abu’l Adyan dalam abad ke-10. ia berbantah dengan seorang Zoroastria bahwa ia dapat berjalan melewati bara api tanpa mengalami sakit, karena api yang hanya berkemampuan membakar dengan izin Tuhan. Ia sungguh-sungguh melewati kayu bakar yang menyala dan kepada orang Parsi yang keheranan, ia buktikan kebenaran doktrin Ash’ari bahwa tidak ada kausalitas yang nyata, tetapi bahwa Tuhan memberi atau menahan kemampuan unsur-unsur yang biasa dikenal oleh manusia: Tuhan mencipta nilai-nilai dan kemampuan-kemampuan lagi setiap saat.

Tuhan itu tidak terbatas oleh alam; Tuhan itu di luar (berbeda dengan) alam. Tuhan tidak membutuhkan ruang dan waktu. Tuhan tidak membutuhkan apa-apa. Hanya ciptaan yang membutuhkan itu semua. Segala hal tentang ciptaan yang tercatat dalam *Loh Mahfud* memberikan

implikasi atau berisi ketentuan yang berbeda-beda terhadap masing-masing jenis ciptaan. Hal itu dapat dilihat dalam penjelasan selanjutnya di bawah ini tentang jenis-jenis ciptaan itu.

Ciptaan Tuhan itu memiliki dua bentuk dasar, yaitu jasmani dan rohani. Secara umum, ciptaan itu terdiri dari manusia, malaikat, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Malaikat dan jin hanya terdiri dari rohani saja. Hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati juga memiliki dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Dimensi rohani tumbuh-tumbuhan dan benda mati disebut "tanda hidup." Sedangkan pada hewan dimensi rohaninya disebut roh, sama dengan manusia. Yang membedakan malaikat, jin, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati dengan manusia adalah akalunya.

Manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani juga dilengkapi perangkat-perangkat pendukung, yaitu akal, qalb (hati) dan nafsu. Jadi, manusia itu terdiri dari jasmani, rohani, akal, qalb dan nafsu. Di antara ciptaan-ciptaan Tuhan lainnya, manusia merupakan ciptaan yang paling sempurna dan paling mulia kedudukannya di mata Tuhan. Maka, Tuhan menciptakan manusia untuk dijadikan *kehalifah* (wakil) Tuhan di bumi. Di samping itu, manusia juga diciptakan Tuhan untuk beribadah (menyembah dan taat) kepada-Nya. Tapi, manusia pada mulanya adalah makhluk yang bodoh dan lemah. "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun" (Q.S. 16: 78). Dengan karunia akalunya, manusia dapat mengatasi kebodohnya itu. Ketika manusia mati, jasmaninya akan hancur, tapi rohnya tetap hidup dan menghadap Tuhan untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Persoalan roh, hanya Tuhan yang tahu hakikatnya. Manusia tidak akan mampu menyibak misteri roh.

Manusia sebagaimana ciptaan Tuhan lainnya, terikat dengan ketentuan Tuhan yang tertuang dalam Loh Mahfud. Namun dengan adanya akal, dan beban dosa-pahala, manusia di satu sisi tentu memiliki kebebasan. Berkaitan dengan hal itu, dalam doktrin teologi Islam berkembang dua aliran besar dalam memandang hal itu. Pertama, adalah aliran Jabariyah, yang berpendapat bahwa kebebasan manusia itu semu, semuanya ditentukan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah. Sedangkan yang kedua adalah aliran Qadariyah yang berpendapat bahwa semuanya tergantung pada manusia; manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalannya.

Tetapi, menurut Haji Bsy, kedua-duanya harus dipakai; tidak terjebak hanya pada satu titik ekstrim dan menafikan titik lainnya. Menurut Kiyai Mhn, ketentuan Tuhan itu ada dua macam, yaitu *mu'allag* dan *mubarram*. Yang tidak bisa dirubah itu mubarram, sedangkan yang

bisa diusahakan oleh manusia disebut *mu'allaq*. Yang muallaq itu terkait dengan ajaran *sareat* dan doa. Keduanya seperti dua sisi dari satu mata uang, bahkan bisa dikatakan lebur. Karena tidak ada batasan yang benar-benar tegas.

Media yang dimiliki manusia untuk meminta kepada Tuhan adalah doa dan *sareat*. Berdoa itu bisa dengan dua cara, yaitu meminta langsung kepada Tuhan dengan bacaan-bacaan dan memperbanyak shadaqah atau beramal (doa sosial). *Nyareat* (menjalankan *sareat*) itu melalui dua perantara (wasilah) atau dua jalan, yaitu *barokah* dan *hikmah*. Perantara atau cara *barokah* (untuk mencari keberkahan) itu contohnya adalah ziarah ke makam-makam para wali dan ulama, atau menjalin hubungan dengan ulama dan mengamalkan bacaan-bacaan al-Qur'an. Perantara atau cara *hikmah* adalah perantara yang berbentuk magi. Selain itu, usaha-usaha praktis manusia, seperti berdagang, bertani dan sebagainya, juga termasuk *sareat*. Doa dan *sareat* merupakan ajaran yang dekat dengan atau menunjukkan aspek Qadariyah. Aspek Jabariyah muncul dalam apa yang disebut masyarakat Ciomas sebagai *hakekat*. Manusia itu hanya sebatas usaha (*sareat*), dikabulkan atau tidaknya itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah, inilah yang dimaksud dengan *hakekat*. *Sareat* dan *hakekat* harus selalu beriringan, tidak bisa dipisah. Sebab jika dipisah, akan dianggap sebagai bentuk menyekutukan Tuhan. Hal itu merupakan dosa besar yang tak terampuni.

Ciptaan yang hanya memiliki satu dimensi saja, yakni rohani, adalah malaikat dan jin. Malaikat diciptakan dari cahaya, tanpa akal dan nafsu. Ia hanya bertugas menjalankan perintah Tuhan. Ia sudah ditentukan *baik* oleh Tuhan, tidak menyimpang dari ketentuan Tuhan. Maka, malaikat tidak terkena beban dosa-pahala dan imbalan surga-neraka. Jin diciptakan dari api. Jin itu berumur panjang. Ada segolongan jin yang sudah dilaknat Tuhan dan dipastikan masuk neraka, yaitu *Iblis* atau *Setan*. Iblis atau setan inilah yang terus menggoda manusia untuk ingkar kepada Tuhannya. Jin juga ada dua, yaitu jin kafir yang bersekutu dengan iblis dan jin muslim yang taat kepada perintah Tuhan. Jin juga sama dengan manusia, yakni sama-sama diperintahkan Tuhan untuk beribadah. Maka, jin juga *mukallaf* (terbebani), ia dibebani pahala-dosa dan surga-neraka.

Antara jin dan manusia mempunyai hubungan yang erat. Manusia mampu melihat, berkomunikasi, meminta bantuan bahkan memperbudak jin. Dibutuhkan cara-cara magis untuk melakukan itu semua. Pada dasarnya manusia tidak bisa melihat atau mendengar suara jin. Tapi, terkadang jin itu sendiri yang menampakkan diri atau mengeluarkan suara hingga dapat diindera oleh manusia. Mengenai ini, sama sekali tidak

terkait dengan magi, tapi merupakan bentuk jin dalam menggoda dan menyesatkan manusia. Jin yang membantu manusia disebut *kebodam*.

Selanjutnya, ciptaan Tuhan yang dapat dikategorikan secara umum sebagai alam yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan benda mati. Tumbuh-tumbuhan hanya berdimensi jasmani dan ditopang dengan “tanda atau daya hidup” sehingga memungkinkannya untuk tumbuh dan berkembang. Hewan memiliki dimensi jasmani dan rohani. Hewan sama seperti manusia, yakni sama-sama memiliki roh—bukan “tanda atau daya hidup”. Tapi hewan tidak dilengkapi perangkat akal, tapi hanya berupa akal *thabe’i* (naluri) yang berfungsi untuk menopang kehidupan dan kebutuhannya. Benda mati hanya memiliki dimensi jasmani. Namun wujudnya ada dua, yang disebut oleh Haji Bsy sebagai *Dzohar Fard* dan *Dzohar Latief*. Dzohar fard adalah benda mati yang membutuhkan tempat dan dapat diindera, seperti batu, kayu, besi, tanah dan sebagainya. Dzohar latief adalah benda mati yang tidak membutuhkan tempat; benda mati yang bersifat halus, seperti cahaya dan udara.

Alam diciptakan Tuhan untuk memenuhi dan mendukung segala kebutuhan manusia. Sebagai makhluk yang menempati hierarki tertinggi, manusia mampu menguasai dan mengembangkan alam. Secara hierarkis, kedudukan ciptaan itu secara berurutan ditempati oleh alam (hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda mati), jin, malaikat dan berpuncak pada manusia. Semuanya itu tunduk kepada ketentuan Tuhan dan kembali kepada-Nya. Tapi hanya jin dan manusia yang mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di dunia, sebab kedua jenis ciptaan inilah yang dibebani (mukallaf) oleh Tuhan dengan pahala-dosa dan surga-neraka.

Alam itu terbagi menjadi tiga, yaitu alam dunia, alam gaib dan alam akherat. Alam dunia adalah alam di mana segala yang berdimensi jasmani (termasuk manusia) hidup. Alam gaib adalah alamnya jin, setan dan malaikat. Sedangkan, alam akherat adalah alam para ruh manusia yang sudah mati. Hanya alam akheratlah yang tidak hancur saat kiamat. Kiamat adalah kehancuran total seluruh alam semesta. Mengenai kapan saatnya, hanya Tuhan yang tahu. Seluruh rencana Tuhan terhadap alam semesta adalah rahasia-Nya, bahkan Nabi pun tidak diberi tahu. Di alam akherat, hanya ada dua tempat bagi makhluk-makhluk yang mukallaf (dibebani syariat atau perintah dan larangan Tuhan), yaitu surga atau neraka. Surga adalah tempat manusia dan jin yang taat kepada Tuhan yang tumbangan pahalanya lebih besar. Sedangkan neraka adalah tempat manusia dan jin yang ingkar dan berdosa pada Tuhan. Setan dan manusia yang tidak percaya pada Tuhan atau menyekutukan-Nya, akan kekal berada dalam neraka.

## **Pokok-Pokok Ontologi dalam Magi Orang Banten**

Ontologi sebagai cabang filsafat yang meyelidiki dan menggelar gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku mutlak dan umum<sup>11</sup>, menandakan bahwa ontologi berfungsi sebagai fondasi pandangan-pandangan filosofis di atasnya. Beragam filsuf mengajukan apa-apa saja yang menjadi fondasi itu. Dengan kata lain, beragam filsuf pula yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang realitas (persoalan-persoalan ontologi). Sebagaimana fondasi rumah yang berpijak di atas tanah, persoalan-persoalan ontologi pun berpijak pada satu dasar. Dasar berpijak persoalan-persoalan ontologi adalah "prinsip pertama". Sontag memaknai metafisika sebagai filsafat dasar dan prinsip pertama<sup>12</sup>. Dari sini, Sontag menetapkan persoalan-persoalan ontologi di atasnya.

Setiap filsuf atau aliran dalam memahami prinsip pertama menggunakan cara-cara yang berbeda, oleh karena itu dalam pemikiran filsafat kita menemukan beberapa model pendekatan, dari yang tradisional sampai yang paling kontemporer. Pendekatan itu berkembang dari model pemikiran kosmosentris, theosentris, anthroposentris, logosentris, dan ke gramatologosentris. Masing-masing memiliki watak, titik pijak, perspektif dan orientasi yang berbeda.<sup>13</sup>

Setiap aliran filsafat memiliki prinsip pertama yang berbeda-beda. Dalam idealisme, yang menjadi prinsip pertamanya adalah "yang rohani". Materialisme berpijak pada "materi" sebagai prinsip pertamanya. Vitalisme menjadikan "hidup" itu sendiri sebagai prinsip pertama. Dari ketiga contoh itu, masing-masing memiliki titik pijak, perspektif dan orientasi yang berbeda-beda yang akan membentuk watak dan isinya masing-masing.

### **1. Prinsip Pertama**

Magi orang Banten memiliki akarnya pada agama Islam. Magi diyakini sebagai *hierofani*, penampakan Tuhan dalam simbol-simbol kehidupan dan jagad raya, termasuk manusia dan makhluk ciptaannya. Di samping itu, keberadaan dan kemampuan magi dalam penyelesaian masalah-masalah praktis mengindikasikan adanya kekuatan yang mengatasi dan melebihi manusia serta jagad raya. Tuhan dipahami sebagai Pencipta, Pengatur alam dan Pemberi kekuatan.

Tuhan adalah Pencipta segala pengada. Tuhan menciptakan pengada tidak hanya substansinya, tapi sekaligus juga dengan aksidensinya. Substansi dan aksidensi segala pengada ditentukan dan tercatat dalam Loh Mahfud. Tuhan menjadi awal di mana segala pengada

bermula dan akhir di mana segala pengada kembali; sekaligus juga menjadi Pengatur dan Penentu aksidensinya.

Di samping sebagai Pencipta, Tuhan juga berfungsi sebagai Pengatur gerak segala ciptaan-Nya. Tuhan sebagai Pencipta mengindikasikan bahwa selain substansi dan aksidensi, Tuhan juga terlibat aktif dalam segala aktus pengada. Karena aktus pengada juga berada dalam genggaman Tuhan, maka otomatis Tuhan jugalah yang menciptakan potensi pengada. Karenanya, kausalitas menjadi relatif. Inilah yang memungkinkan magi berfungsi. Kausalitas adalah semu dan yang mutlak adalah kehendak Tuhan. Itulah mengapa api tidak bisa membakar nabi Ibrahim. Tuhan sebagai Pemberi kekuatan berfungsi melalui kehendak-Nya yang mutlak.

Tuhan tidak lain adalah kemutlakan; Tuhan adalah segala-galanya. Sementara pengada-pengada hanyalah kenisbian yang dibayangi oleh kemutlakan Tuhan di atasnya. Segalanya berpusat pada Tuhan, tidak ada satu pun pengada yang luput dari-Nya. Hanya dari sudut pandang inilah hakikat kenyataan dapat dijelaskan. Maka, prinsip pertama ontologi dalam magi orang Banten adalah Tuhan. Dengan kata lain prinsip pertama itu bersifat *theosentris*.

Dari pijakan dan sudut pandang inilah ontologi dalam magi Orang Banten, struktur dan prinsip-prinsip umum tentang kenyataan diterangkan. Namun, karena pandangan ontologi ini berakar dalam budaya, maka tidak menutup kemungkinan adanya struktur pandangan yang kurang sistematis.

## **2. Apakah Pengada Itu Banyak atau Satu?**

Ontologi berusaha memahami keseluruhan kenyataan, segala sesuatu yang mengada, segenapnya. Mengenai kenyataan itu, baik dari pengalaman pribadi maupun dari sejarah pemikiran, muncul persoalan tentang kesatuan dan kebanyakan, tentang ketunggalan dan kegandaan, tentang keekaan dan keanekaan, tentang kesamaan dan keberlainan. Persoalan itu merupakan pertanyaan ontologis paling fundamental, sebab menentukan sudut pandangan pertama mengenai kenyataan seutuhnya dan memberikan arah utama bagi seluruh ontologi.<sup>14</sup>

Menurut Joko Siswanto, pendapat-pendapat yang menyusun suatu sistem adalah mereka yang menerima prinsip pertama di belakang gejala-gejala, di mana prinsip pertama inilah yang memberi makna dan hukum kenyataan. Dalam hal ini, prinsip azali dianggap sebagai kenyataan yang sesungguhnya. Prinsip pertama atau azali ini ada yang-material, ada yang-hidup, ada yang-rohani dan ada yang-ilahi. Pandangan

yang menerima prinsip azali (pertama) ini terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Monisme dan Pluralisme. Monisme adalah aliran yang menyatakan “keseluruhan-kesatuan” realitas, atau dengan kata lain, ajaran yang menerima hanya satu prinsip azali saja. Sebaliknya, pluralisme menerima prinsip azali banyak yang dibedakan dalam dua macam, yaitu Solidarisme Metafisik yang memberikan watak kenyataan yang sama pada semua kenyataan yang ada, dan Metafisika Sentris yang menerima prinsip azali yang banyak, tetapi salah satunya dianggap yang paling utama dan yang memberi makna.<sup>15</sup>

Ada empat indikator untuk menentukan apakah realitas itu dipahami mono atau plural. Pertama, magi Orang Banten bekerja melalui jin sebagai salah satu representasi personal dalam elemen-elemennya. Jin dipahami sebagai pengada yang melulu rohani. Ia dikategorikan sebagai makhluk gaib atau makhluk halus. Kedua, kepercayaan bahwa benda-benda memiliki *hosiat*, yakni kekuatan gaib impersonal yang *include* di dalamnya. Ketiga, pandangan tentang struktur manusia. Manusia tidak saja tersusun dari jasmani, tetapi juga rohani. Kekuatan magis yang dapat dicapai manusia adalah upaya pengasahan ketajaman unsur rohani dalam diri manusia. Keempat, selain itu semua, Orang Banten juga mengakui adanya pengada yang hanya memiliki unsur jasmani, seperti tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Benda-benda mati pun mengambil dua bentuk, yaitu *fard* (yang menempati ruang, seperti batu) dan *latief* (halus, yang tidak menempati ruang secara spesifik dan terbatas, tetapi keseluruhan, seperti udara).

Menurut Haji Bsy, ada yang disebut *dzohar, caang* (terang). Ada yang *dzohar fard* dan *dzohar latief*. *Dzohar fard* itu benda. Setiap benda itu butuh kepada tempat yang ditempati benda itu. *Dzohar latief* itu tidak butuh benda, seperti *caang* (cahaya) ini, udara, itu mengisi tempat begitu saja... (hasil wawancara).

Dalam magi Orang Banten, realitas itu memiliki dua bentuk dasar, yaitu jasmani dan rohani. Selain itu, ada juga pengada yang terdiri dari jasmani dan rohani. yang jasmani itu adalah benda mati. Namun kejasmaniannya ini dikacaukan dengan keyakinan akan adanya *hosiat* seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, tumbuh-tumbuhan juga dianggap sebagai pengada jasmani. Aspek jasmaninya ini ditopang oleh “tanda hidup” yang memungkinkannya berkembang, tetapi bukan roh. Yang rohani itu adalah jin (termasuk setan) dan malaikat. Sedangkan yang mencakup jasmani dan rohani adalah manusia dan hewan.

Karena semua pengada adalah ciptaan Tuhan, maka Tuhan adalah Yang Mutlak, yang paling utama dan memberi makna pada semua pengada. Jadi, ada empat hal yang tidak bisa direduksi kembali, yaitu

Tuhan, pengada jasmani, pengada rohani dan pengada jasmani-rohani. Namun, Tuhan berbeda sama sekali dengan ciptaan atau pengada-pengada.

Maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip azali ontologi dalam magi Orang Banten termasuk ke dalam Pluralisme. Karena di antara yang plural itu ada satu yang dianggap paling utama dan memberi makna, yakni Tuhan, secara spesifik, pluralismenya adalah *Pluralisme Metafisika Sentris*.

### 3. Apakah Pengada Memiliki Ciri Homogal Transendental?

Mengadanya substansi dikongkretkan dalam sifat-sifat dan bagian-bagian spesifikatif, dan diartikulasikan dalam sifat-sifat transendental. Semua pengada memiliki segala sifat transendental, sehingga sifat-sifat itu homogal. Segala sifat struktur-kategorial lainnya berupa kongkretisasi dan artikulasi sifat-sifat transendental itu. Oleh karena kesatuannya dengan mengadanya substansi, semua sifat lain itu dapat dikembalikan ke sifat-sifat transendental; jadi mereka terdapat dalam semua pengada dan juga bersifat homogal<sup>16</sup>

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa dalam setiap pengada memiliki sifat-sifat yang homogal-transendental yang menandai ciri-ciri umum setiap pengada. Dengan kata lain, ada keserupaan yang dimiliki pengada pada taraf transendental.

Dalam magi Orang Banten, pengada itu ciptaan Tuhan. Tuhan itu berbeda sama sekali dengan ciptaan. Tuhan itu melulu transenden, dalam arti manusia tidak memiliki kemampuan dalam menjangkau hakikat Tuhan. Tuhan menciptakan segala pengada mulai dari wujud hingga gerak; segala-galanya. Di samping itu, Tuhan juga melibatkan diri secara langsung dalam mengatur segala pengada atas kehendak-Nya yang mutlak.

Karena pengada adalah ciptaan dan berada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan, maka ciri homogal-transendental yang dimiliki pengada ialah bahwa *segala pengada adalah ciptaan yang gerak dan wujudnya di bawah kendali Tuhan*.

### 4. Apakah Pengada Memiliki Permanensi atau Kebaharuan?

Ontologi berefleksi mengenai “mengada” sebagai fakta. Justru kenyataan faktual menampakkan bahwa pengada-pengada yang dikenal dari dekat berciri labil dan rapuh. Nampaknya pengada yang rendah adalah paling permanen: air, batu, binatang. Tetapi pohon, hewan dan manusia semua lahir, berkembang dan mati. Dari lain pihak Tuhan dengan sendirinya telah dianggap abadi.

Maka muncullah pertanyaan mengenai hakikat pengada: Apakah pengada itu pertama-tama permanen dan tetap, apakah hanya sementara dan kontingen saja?<sup>17</sup>

Dalam keseharian, sadar atau tidak, realitas terpampang di hadapan manusia, baik yang bersifat jelas dan terang atau kabur dan samar. Namun, sifat jelas-terang dan kabur-samar itu dapat mengindikasikan corak gerak realitas; apakah ia bersifat dinamis atau statis. Misalnya, fakta bahwa ada kelahiran dan kematian, kemunculan dan kehancuran, “keabadian” dan sebagainya, ada yang berubah dan ada yang tetap.

Pengada adalah ciptaan Tuhan. Pengada diciptakan tidak saja wujudnya, tetapi juga segala potensi dan gerakannya. Karena pengada adalah ciptaan, dari Tuhanlah ciptaan itu bermula. Karena itu juga, kepada Tuhanlah segala pengada akan kembali. Jadi, Tuhan adalah awal sekaligus akhir segala pengada. Awal, akhir dan rentang proses di antaranya sudah tercatat dalam Loh Mahfud. Secara tidak langsung, gerak proses segala pengada bersifat teleologis. Namun, *telos* itu telah ditentukan oleh Tuhan sendiri. Jadi, sifat gerak pengada itu *deterministik-teleologis*.

Pengada diciptakan Tuhan dalam waktu dan akan dihancurkan pada suatu saat tertentu yang hanya Tuhanlah yang tahu. Segala rencana terhadap alam semesta adalah rahasia-Nya. Saat kehancuran alam semesta adalah kiamat. Kehancuran itu meliputi segala alam. Ciptaan-ciptaan-Nya yang dibebani perintah dan larangan akan menghadapi pengadilan agung. Yang menghadap kepada Tuhan bukanlah fisik atau jasmaninya, tetapi ruhnya. Mereka akan disidang dan segala perbuatannya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Setelah proses pengadilan selesai, ruh-ruh itu menempati surga dan neraka. Surga bagi yang menjalankan perintah Tuhan dan menghindarkan diri dari apa yang dilarang-Nya, sedangkan neraka adalah tempat bagi roh-roh pendosa dan penyekutu Tuhan. Di kedua tempat inilah (akherat) mereka abadi di dalamnya. Dunia kehidupan tidak memiliki arti apa-apa, sebab dunia itu hanya bersifat sementara. Hanya kehidupan akheratlah yang abadi dan bernilai.

Manusia—tidak seperti pengada lainnya (kecuali jin)—diberi ruang oleh Tuhan untuk berusaha mengubah dan menentukan sendiri nasibnya. Tapi, tetap saja ketentuannya adalah hak mutlak Tuhan. Maka dari itu, kehidupan sesungguhnya adalah tempat mencari ridho Tuhan. Tanpa ridho-Nya segalanya menjadi sia-sia. Walaupun di dunia hal-hal tertentu bernilai, tapi belum tentu bernilai juga di akherat. Nilai itu ada di tangan Tuhan.

Alam diciptakan Tuhan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Manusia diberikan wewenang untuk mengolah alam. Tetapi, hal itu tidak berarti manusia bebas menggunakan alam dengan sewenang-wenang. Di akherat nanti, pengolahan dan pemanfaatan alam itu akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan; apakah alam itu digunakan untuk memuji dan mengabdikan kepada Tuhan atau sebaliknya.

Secara umum, segala pengada itu bersifat permanen. Tetapi, permanensi itu bersifat semu, karena hanya kehidupan akheratlah yang betul-betul permanen. Pengada dengan segala atributnya adalah ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan yang sudah tercatat dalam Loh Mahfud, maka artinya itu sudah *fixed* atau permanen. Perkembangan yang intrinsik dalam pengada hanyalah bersifat semu. Sebab, segala perkembangan pengada adalah kerja Tuhan. Dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Tuhan berwenang mutlak mengadakan perubahan.

Tuhan mencipta dan memusnahkan secara terus menerus. Sifat Maha Pencipta itu bersanding dengan kehendak Tuhan yang mutlak. Segala pengada diciptakan atas kehendak Tuhan. Karena Tuhan mencipta pengada dan mengaturnya secara kontinyu, maka hubungan sebab akibat tidak ada. Yang ada hanyalah kehendak dan keaktifan Tuhan terhadap segala pengada.

Maka dapat disimpulkan, bahwa gerak segala pengada itu permanen. Namun, permanensi itu bersifat semu. Di sisi lain, perubahan juga terjadi dalam segala pengada. Tapi, perubahan itu bukan merupakan daya dari dalam pengada. Segala perubahan terjadi karena Tuhan mengatur segala ciptaan-Nya. Atas kehendak-Nya, segala pengada mengalami perkembangan dan perubahan. Artinya, kebaruan segala pengada bersifat relatif, bukan perubahan dari dalam dirinya sendiri. Karena itu, gerak segala pengada lebih tepat dikatakan *statis-deterministik*. Pengada-pengada hanyalah seperti wayang-wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Tetapi, sifat statis-deterministik itu bukan tidak tanpa tujuan, seperti halnya wayang. Segala pengada bergerak menuju suatu tujuan. Maka lebih tepat disebut *statis-teleologis-deterministik*. Permanensi pengada menjadi tidak bersifat semu ketika *telos* segala pengada sudah tercapai, yaitu akherat.

## **5. Apakah Pengada Berdimensi Jasmani atau Rohani? Bagaimanakah Pengada-Pengada itu Saling Mempengaruhi?**

Sepanjang sejarah pemikiran manusia, telah ditemukan filsuf-filsuf yang membela pandangan, bahwa keseluruhan kenyataan itu melulu rohani, atau sekurang-kurangnya pada dasarnya bersifat spiritual; dan ada juga yang menganggap bahwa pengada itu hanya jasmani saja, atau dengan lebih kongkret, yang satu berpendapat

bahwa kenyataan itu materi, yang lain bahwa kenyataan itu roh. Kedua pendapat itu sama-sama bertentangan dengan pengalaman manusia yang normal; kenyataan itu tampaknya lebih kompleks dari pada itu. Maka juga ada banyak usaha untuk mempertahankan kedua unsur dalam suatu kesatuan... secara khusus, ontologi justru harus memberikan jawaban atas pertanyaan fundamental: Apakah kesemestaan mengada ini jasmani atautakah rohani? Apakah materi atau roh?<sup>18</sup>

Pada poin 2 di atas dijelaskan, bahwa kuantitas realitas adalah plural. Realitas itu terdiri dari jasmani, rohani, dan jasmani-rohani. Karena itu, realitas menjadi bertingkat-tingkat; manakah pengada yang paling rendah, serta manakah pengada yang paling tinggi? Manakah yang lebih bernilai, jasmani atau rohani?

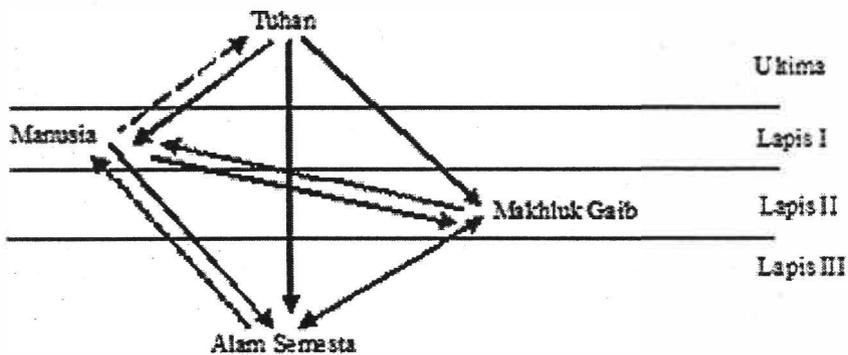
Tuhan menciptakan pengada dalam tiga bentuk, yakni jasmani, rohani, dan jasmani-rohani. Tuhan, menempati hierarki tertinggi, Ia mengatasi segala pengada sekaligus berbeda seutuhnya dengan pengada. Pengada yang menempati hierarki tertinggi adalah manusia. Ia memiliki dua dimensi, yakni jasmani dan rohani. Ia berada pada puncak tertinggi pengada, karena Tuhan menjadikannya sebagai ciptaan yang paling sempurna. Kedudukannya adalah sebagai wakil Tuhan di bumi. Maka, manusia memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan pengada lain. Manusia diberi ruang untuk menentukan kehidupannya. Ia tidak hanya dibebani kemutlakan kuasa Tuhan atas dirinya, tetapi ia memiliki kesempatan untuk “bernegosiasi” dengan Tuhan. Manusia bisa meminta kepada Tuhan; segala keputusan diserahkan kepada Tuhan; apakah dikabulkan atau tidak. Dengan kata lain, Tuhan kepada manusia itu kehendak dan kuasa mutlak, sedangkan manusia kepada Tuhan itu usaha relatif.

Manusia memiliki kemampuan untuk menguasai makhluk gaib (pengada rohani) dan alam. Dalam hal magi, manusia menguasai yang gaib dan alam, dalam kaitannya dengan kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh keduanya. Kalau pun jin itu terkesan lebih kuat daripada manusia, tapi sesungguhnya manusia jauh lebih kuat jika manusia mengetahui jalannya. Yang gaib (jin, setan) mempengaruhi manusia dalam hal menyesatkan dari jalan Tuhan atau tidak; apapun caranya. Usaha penyetsatan paling gigih dilakukan oleh setan. Sementara, malaikat hanyalah pembantu-pembantu Tuhan yang taat. Alam terhadap manusia hanya berperan fungsional; pendukung kehidupan manusia di dunia. Kalau pun ada pengaruh terhadap manusia, itu pun hanya dalam hal gejala-gejala maupun siklus alam. Jadi, manusia terhadap yang gaib dan alam itu otoritatif, sedangkan yang gaib dan alam terhadap manusia itu fungsional.

Makhluk gaib berada di bawah manusia dalam hierarki pengada. Mereka tidak diberi ruang untuk berusaha seperti manusia. Tuhan terhadap yang gaib adalah kemutlakan; yang gaib terhadap Tuhan adalah kebertetapan (permanensi). Yang gaib hanya bisa mempengaruhi manusia dan alam, tetapi relatif. Sebab, jika Tuhan berkehendak lain terhadap manusia dan alam, pengaruh yang gaib itu tidak akan berarti apa-apa.

Alam menempati posisi terendah dalam hierarki pengada. Hal itu cenderung mengindikasikan, bahwa kedudukan alam hanya bersifat fungsional saja. Selain fungsional (untuk manusia), alam tunduk dalam kehendak Tuhan. Gerak alam adalah gerak semu—begitu juga dengan hukum sebab-akibat, gerakannya hanyalah kehendak Tuhan yang mengatur alam. Relasi dengan manusia hanya sebatas pemanfaatan kekuatan gaib yang terkandung pada alam, atau benda-benda alam. Manusia mampu membaca alam, sehingga, seringkali pengaruh alam terhadap manusia tidak begitu berarti, karena manusia mampu menyiasati hal itu. Alam dengan makhluk gaib, tidak ada hubungan yang padat.

Berikut bagan yang menggambarkan hierarki pengada dan hubungannya:



## 6. Apakah Dalam Pengada Ditemukan Norma Ontologis Transendental Yang Berlaku Untuk Semua?

Tugas ontologi yang tidak kalah pentingnya di samping menggelar struktur atas realitas adalah pertanyaan tentang apakah dalam kenyataan ditemukan semacam tolak ukur norma ontologis yang berlaku untuk segala realitas. Apakah realitas itu selalu entah benar dan baik, atau palsu dan jelek?<sup>19</sup>

...apakah kiranya struktur hakiki pengada sendiri juga menuntut dan memuat aspek normatif, bahkan sampai pada taraf

pertimbangan ontologis-transendental pula? Apakah di samping memiliki kepadatan struktural tertentu, para pengada juga dengan ukuran lebih atau kurang memenuhi suatu kaidah atau tolak ukur ontologis? Apakah mengada itu selalu entah benar dan baik, atau palsu dan jelek? Norma ontologis-transendental sedemikian itu dapat berarti apa? Manakah norma ontologis-transendental itu? Apakah norma itu berlaku bagi kesemestaan pengada-pengada atautah bagi setiap pengada secara tersendiri? Jikalau pertanyaan-pertanyaan itu dijawab, juga akan dapat diberikan arti dan perspektif total-ontologis (yang ultima dan definitif) mengenai segala aspek normatif pada pelbagai taraf dan bidang pengada, entah yang fisik, yang moral, atau yang ilahi.<sup>20</sup>

Ada dua hal yang dapat menentukan norma ontologis transendental dalam magi orang Banten. Pertama, Tuhan adalah Pencipta segala pengada dalam seluruh aspeknya. Segala hal tentang pengada tertuang dalam Loh Mahfud. Tak ada perubahan kecuali atas kehendak Tuhan. Kedua, Tuhan sebagai Pengatur segala pengada. Segala halnya berada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan. Dari dua hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa norma ontologis transendental yang berlaku untuk semua pengada adalah *Determinisme*.

Terkait dengan pokok-pokok ontologi yang sudah disebutkan di atas, hanya manusia yang diberikan ruang oleh Tuhan untuk berusaha dan meminta. Manusia diberi peluang untuk berusaha merubah apa yang telah tertuang dalam Loh Mahfud. Sebab, hanya manusialah ciptaan yang dianggap Tuhan paling sempurna di antara ciptaan-ciptaan lainnya. Tetapi, betapa pun luasnya peluang yang diberikan Tuhan kepada manusia, tetap saja segala keputusan berada di tangan Tuhan. Hanya atas kehendak-Nya sajalah segala usaha yang dilakukan manusia dikabulkan atau tidak. Khusus pada manusia, determinisme itu tidak buta. Maka, determinisme pada manusia dapat dikatakan sebagai *determinisme-lunak*.

Determinisme lunak pada manusia mewujud dalam bentuk relasi *sareat-hakekat*. Sareat adalah usaha manusia sedangkan hakekat adalah kehendak Tuhan. Dari sudut pandang inilah, ilmu hikmah (magi) dikategorikan sebagai bentuk sareat yang bisa dilakukan oleh manusia. Efektivitasnya terkait dengan seberapa keras manusia mendekatkan diri dan pasrah pada Tuhan dalam bentuk *riyadhob* (mengamalkan formula ilmu hikmah). Karena aspek inilah ilmu hikmah kadang disebut ilmu kebatinan. Sebab, yang diasah adalah aspek rohani manusia, namun hasilnya dapat terpancar dari aspek jasmaninya.

Determinisme penuh pada manusia mewujud dalam bentuk ketaatan mutlak pada Tuhan, dalam bentuk ritual-ritual keagamaan. Satu

formula ilmu hikmah yang dimiliki manusia dapat gugur dan tidak menghasilkan apa-apa jika pantangannya dilanggar. Pantangan-pantangan itu salah satunya berwujud larangan melanggar segala larangan Tuhan, seperti berzina, mencuri dan sebagainya. Selain itu, pantangan-pantangan juga berwujud keharusan si pelaku ilmu hikmah untuk menjalankan ritual-ritual wajib keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Sebab, jika itu semua dilanggar, maka kekuatan magis yang berhasil dimiliki akan hilang, karena Tuhan sudah tidak lagi ridha memberikan kekuatan magis itu.

Wujud lain determinisme penuh pada manusia adalah sikap pasrah dalam menjalani kehidupan. Manusia tidak memiliki daya apa pun dalam menjalani kehidupan, kecuali atas kehendak, kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Bentuk kepasrahan itu dapat dilihat dalam bentuk doa dan menyerahkan segala keputusan dalam ritual ilmu hikmah kepada Tuhan.

Determinisme pada alam semesta dapat dilihat pada keterikatan hukum-hukum gerakannya pada Tuhan. Hukum sebab-akibat tidak berlaku mutlak. Yang ada hanyalah kuasa Tuhan dalam mengatur alam semesta. Hanya karena kehendak-Nya lah segala perubahan yang terjadi pada alam dimungkinkan—termasuk runtuhnya hukum sebab-akibat. Kasus Ibrahim yang tidak terbakar oleh api bisa menjadi contoh yang memadai. Karena, runtuhnya hukum sebab-akibat oleh kuasa dan kehendak Tuhanlah, praktek-praktek kekebalan, berjalan di atas air dan berpindah cepat, menjadi mungkin.

Pada pengada-pengada gaib, determinisme penuh itu dapat dilihat pada takdir Tuhan atas mereka. Setan, sudah ditakdirkan berdosa, ingkar dan menggoda manusia. Malaikat adalah pembantu-pembantu Tuhan yang taat dan tidak mungkin melawan perintah Tuhan. Hanya jin yang diberi “sedikit” keleluasaan; apakah mereka akan taat atau ingkar. Maka, ada yang disebut jin Islam dan jin kafir.

## **7. Bagaimanakah Struktur Manusia Itu?**

Kedudukan manusia sebagai pengada sempurna dibandingkan dengan pengada-pengada lain serta tidak sepenuhnya terikat pada determinisme, membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimanakah struktur manusia itu sebenarnya.

Manusia tersusun dari jasmani dan rohani. Selain itu manusia dibekali tiga alat dalam menunjang kehidupannya, yakni *qalb* (hati, kalbu) akal dan nafsu. *Qalb* menempati posisi tertinggi; di bawahnya, akal dan nafsu. Penekanan pada aspek *qalb* memiliki dua keutamaan. Pertama, kebersihan hati adalah barometer yang menentukan seberapa religiuskah seseorang. Hati yang kotor mengindikasikan hati yang penuh dosa. Tapi

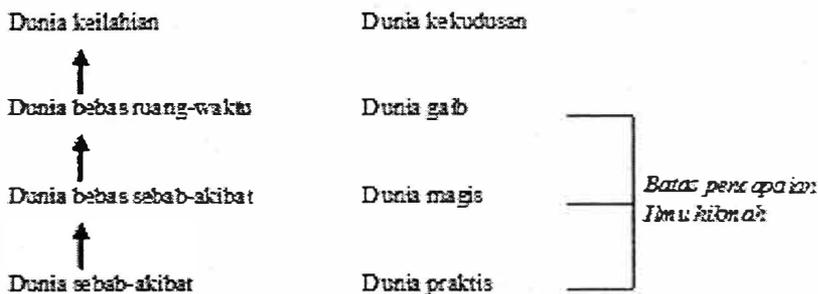
sebaliknya, hati yang bersih adalah hati yang penuh kekudusan dan menunjukkan tingkat ketaatan yang tinggi pada Tuhan. Hati juga menentukan apakah seseorang masuk neraka atau surga di akherat nanti. Kedua, dalam praktek-praktek ilmu hikmah, pembersihan dan penyucian hati adalah faktor terpenting. Formula-formulanya tersusun dari kalimat-kalimat suci yang berfungsi untuk membersihkan hati. Akal dan nafsu ditekan dan dikendalikan sedemikian rupa. Akal hanya akan menolak praktek-praktek ilmu hikmah yang secara rasional bertentangan. Sedangkan nafsu, hanya akan mengkontaminasi hati yang seharusnya suci. Sehingga, dalam mempraktekkan formula-formula ilmu hikmah, yang ditanamkan adalah keyakinan kuat dalam hati lewat pengulangan-pengulangan wirid dan kalimat-kalimat suci lainnya. Hal itu berfungsi untuk menekan akal. Puasa dalam jumlah hari tertentu adalah wujud menekan nafsu manusia terhadap makanan. Puasa pun ada yang disebut *puasa mutib*, yaitu hanya memakan nasi putih dan meminum air putih. Hal itu berfungsi untuk menekan nafsu manusia terhadap makanan-makanan yang lezat.

Akal manusia itu menurut Haji **Bsy** mempunyai dua (fungsi). Pertama, akal *thabe'i* yaitu akal yang berguna untuk menunjang kehidupan manusia di dunia, seperti mencari makan, membuat alat dan sebagainya. Kedua, akal *naluri*, yaitu akal yang berfungsi untuk memilah-milah mana yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. Sedangkan nafsu adalah kecenderungan manusia yang mengarah pada pengingkaran pada Tuhan atau hal-hal yang cenderung menggoda dan menjerumuskan manusia pada yang dilarang Tuhan.

Terkait dengan keutamaan *qalb* yang memiliki fungsi religius, yang paling utama dari manusia adalah rohaninya. Sebab, rohaninyalah yang menghadap Tuhan. Artinya, dalam kehidupan di alam dunia, manusia itu berdimensi jasmani dan rohani. Namun, ketika manusia mati, fisik atau jasmaninya akan hancur, tetapi ruhnya (rohaninya) tetap hidup dan memasuki alam abadi yang disebut alam akherat.

Dalam kehidupan di alam dunia, manusia memiliki kemampuan menembus batas-batas alam dunia. Ada empat lapis batas-batas dunia itu. Pertama, dunia sebab-akibat; adalah dunia praktis; dunia yang dijalani manusia pada umumnya; dunia di mana api secara alamiah adalah panas jika dipegang dengan tangan telanjang oleh manusia. Kedua, dunia bebas sebab-akibat, yakni dunia magis yang mampu dicapai oleh ahli atau pelaku ilmu hikmah dan dukun serta ahli magi lainnya. Ketiga, dunia bebas ruang-waktu, yakni dunia gaib, wilayah para jin, setan dan malaikat. Tetapi, manusia pun mampu mencapai dunia ini, terutama ahli hikmah, seperti *tay al makan* (berada dalam beberapa tempat pada waktu yang sama) atau memperlakukan jin. Keempat, dunia keilahian, yaitu dunia

kekudusan yang hanya dicapai oleh manusia-manusia suci yang sangat dekat dengan Tuhan, seperti nabi, rasul dan wali. Berikut bagan hierarki batas-batas alam dunia itu:



Itulah empat lapis (dunia) yang mampu dicapai ketika seorang manusia masih hidup. Di luar itu adalah wilayah-wilayah misteri (akherat), hanya Tuhan yang tahu. Manusia hanya akan mencapai itu ketika sudah mati. Manusia memiliki gambaran tentang akherat hanya dari kitab suci (al-Qur'an).

Maka, dapat disimpulkan bahwa struktur fundamental manusia adalah *pengada ciptaan Tuhan yang berdimensi jasmani dan rohani ketika hidupnya di alam dunia dan berdimensi rohani ketika jasmani sudah mati dan hidup di alam akherat.*

### Penutup

Ontologi—sebagai pandangan filosofis yang paling mendasar—yang terkandung dalam magi Orang Banten digambarkan sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama yang mendasari seluruh ontologi dalam magi Orang Banten adalah *Tuhan*. Tuhan tidak lain adalah kemutlakan; Tuhan adalah segala-galanya. Sementara pengada-pengada hanyalah kenisbian yang dibayangi oleh kemutlakan Tuhan di atasnya. Segalanya berpusat pada Tuhan, tidak ada satu pun pengada yang luput dari-Nya. Hanya dari sudut pandang inilah hakikat kenyataan dapat dijelaskan.
- b. Ada empat hal yang tidak bisa direduksi kembali, yaitu Tuhan, pengada jasmani, pengada rohani dan pengada jasmani-rohani. Namun, Tuhan berbeda sama sekali dengan ciptaan atau pengada-pengada. Maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip azali ontologi dalam magi orang Banten termasuk ke dalam Pluralisme. Karena di antara yang plural itu ada satu yang dianggap paling utama dan memberi makna, yakni Tuhan, secara spesifik, pluralismenya adalah *Pluralisme Metafisika Sentris.*

- c. Pengada adalah ciptaan dan berada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan, maka ciri homogal-transendental yang dimiliki pengada ialah bahwa *segala pengada adalah ciptaan yang gerak dan wujudnya di bawah kendali Tuhan.*
- d. Gerak segala pengada itu permanen. Namun, permanensi itu bersifat semu. Di sisi lain, perubahan juga terjadi dalam segala pengada. Tapi, perubahan itu bukan merupakan daya dari dalam pengada. Segala perubahan terjadi karena Tuhan mengatur segala ciptaan-Nya. Atas kehendak-Nya, segala pengada mengalami perkembangan dan perubahan. Artinya, kebaruan segala pengada bersifat relatif, bukan perubahan dari dalam dirinya sendiri. Karena itu, gerak segala pengada lebih tepat dikatakan *statis-deterministik*. Pengada-pengada hanyalah seperti wayang-wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Tetapi, sifat statis-deterministik itu bukan tidak tanpa tujuan, seperti halnya wayang. Segala pengada bergerak menuju suatu tujuan. Maka lebih tepat disebut *statis-teleologis-deterministik*. Permanensi pengada menjadi tidak bersifat semu ketika *telos* segala pengada sudah tercapai, yaitu akherat.
- e. Kuantitas realitas adalah plural. Realitas itu terdiri dari jasmani, rohani, jasmani-rohani. Karena itu, realitas menjadi bertingkat-tingkat. Tuhan, menempati hierarki tertinggi, Ia mengatasi segala pengada sekaligus berbeda seutuhnya dengan pengada. Tuhan menciptakan pengada dalam tiga bentuk, yakni jasmani, rohani, dan jasmani-rohani.
- f. Ada dua hal yang dapat menentukan norma ontologis transendental dalam magi orang Banten. Pertama, Tuhan adalah Pencipta segala pengada dalam seluruh aspeknya. Segala hal tentang pengada tertuang dalam Loh Mahfud. Tak ada perubahan kecuali atas kehendak Tuhan. Kedua, Tuhan sebagai Pengatur segala pengada. Segala halnya berada di bawah kekuasaan dan kehendak Tuhan. Dari dua hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa norma ontologis transendental yang berlaku untuk semua pengada adalah *determinisme*.
- g. Struktur fundamental manusia adalah *pengada ciptaan Tuhan yang berdimensi jasmani dan rohani ketika hidupnya di alam dunia dan berdimensi rohani ketika jasmani sudah mati dan hidup di alam akherat.*

Karena ajaran ontologi yang terkandung dalam magi mewujud dalam budaya, maka seringkali terlihat kurang sistematis bahkan ada yang kontradiktif. Dalam pengetahuan tradisional, ketidakruntan, irrasionalitas atau bahkan paradoks tidaklah menjadi masalah. Bagi

mereka, yang penting adalah bagaimana suatu kearifan itu menjawab persoalan-persoalan praktis dan memberikan tuntunan dalam menjalani kehidupan. Inilah kearifan Timur, yang lebih mengedepankan penghayatan daripada penalaran logis. []

## Catatan akhir:

<sup>1</sup> Tulisan ini adalah bagian dari tesis Magister Filsafat penulis di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2004.

<sup>2</sup> Whiteley, C.H., 1950, *An Introduction to Metaphysics*, Methuen & CO. Ltd., London, h. 1

<sup>3</sup> Benedict, R., 1959, "Magic", dalam *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol IX-X, The MacMillan Company, New York, h. 39

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Cavendish, R., 1978, *A History of Magic*, Sphere Books, London, h. 11

<sup>6</sup> MacDonald, M., 1984, "An Interpretation of Magic", dalam *Religious Traditions*, h. 88-89

<sup>7</sup> Joko Siswanto, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, h. 2

<sup>8</sup> Bakker, A., 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta, h. 16. Beberapa definisi diberikan oleh banyak pemikir, di antaranya: Wolff mendefinisikan ontologi sebagai ilmu tentang yang ada pada umumnya (dikutip dari Lorens Bagus, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, h. 747); menurut van Peursen, metafisika adalah bagian filsafat yang memusatkan perhatiannya kepada pertanyaan akar terdalam yang mendasari segala ada (C.A. van Peursen, 1980, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta: 7); metafisika menurut Frederick Sontag adalah filsafat dasar; pencarian dan persoalan tentang prinsip pertama (Friedrich Sontag, 2002, *Pengantar Metafisika*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 9). Dalam pandangan kontemporer, term ontologi tidak lagi dibedakan secara tegas dengan metafisika—sebagaimana skema Wolff yang membagi metafisika menjadi Metafisika Umum (Ontologi), dan Metafisika Khusus (yang terdiri dari Filsafat Ketuhanan, Filsafat Manusia, dan Filsafat Alam). Tulisan ini masih menggunakan skema Wolff, karena Anton Bakker yang penulis rujuk dalam tulisan ini juga masih menggunakan skema dari Wolff.

<sup>9</sup> Disarikan dari pandangan-pandangan magi Orang Banten. Data diperoleh melalui studi lapangan di Kecamatan Ciomas Serang dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan kiyai, ustadz, jawara, kiyai-jawara, lurah, mantan lurah, dan aparat pemerintahan Kecamatan Ciomas. Bahasan tentang magi Orang Banten yang menjadi objek material tulisan ini, lengkapnya, dapat dilihat pada Jurnal ALQALAM Vol. 24, No. 1 (Januari-April) 2007.

<sup>10</sup> Schimmel, A., 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj., Pustaka Firdaus, Jakarta, h. 264

<sup>11</sup> Joko Siswanto, 2004, *Op. Cit.*, h. 7

<sup>12</sup> Sontag, F., 2003, *Pengantar Metafisika*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 1

---

<sup>13</sup> Joko Siswanto, 2003, "Metafisika Wayang Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan", dalam *Jurnal Filsafat*, April 2003, jilid 33, nomor 1, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, h. 79

<sup>14</sup> Bakker, *Op. Cit.*, h. 25

<sup>15</sup> Joko Siswanto, 1998, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 4

<sup>16</sup> Bakker, *Op. Cit.*, h. 9

<sup>17</sup> Bakker, *Ibid.*, h. 77

<sup>18</sup> Bakker, *Ibid.*, h. 103

<sup>19</sup> Joko Siswanto, 2003, *Op. Cit.*, h. 84

<sup>20</sup> Bakker, *Op. Cit.*, h. 194

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L, 2002, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta
- Bakker, A. , 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta
- Benedict, R., 1959, "Magic", dalam *Encyclopedia of Social Sciences*, Vol IX-X, The MacMillan Company, New York
- Cavendish, R., 1978, *A History of Magic*, Sphere Books, London
- MacDonald, M., 1984, "An Interpretation of Magic", dalam *Religious Traditions*
- Peursen, C.A. van, 1980, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta
- Schimmel, A., 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj., Pustaka Firdaus, Jakarta
- Siswanto, J., 1998, *Sistem-Sistem Metafisika Barat dari Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2003, "Metafisika Wayang Dimensi Ontologis Wayang Sebagai Simbol Kehidupan", dalam *Jurnal Filsafat*, April 2003, jilid 33, nomor 1, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, 2004, *Metafisika Sistematis*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta
- Sontag, F., 2003, *Pengantar Metafisika*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Whiteley, C.H., 1950, *An Introduction to Metaphysics*, Methuen & CO. Ltd., London.

---

**Helmy Faizi Bahrul Ulumi** adalah staf Lembaga Penelitian IAIN "SMH" Banten.